

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu hasil tahu dari manusia atas penggabungan antara suatu subyek yang mengetahui dan objek yang diketahui tentang sesuatu objek tertentu Menurut Notoatmodjo dalam Yuliana (2017), pengetahuan adalah hasil penginderaan seseorang, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Jadi pengetahuan adalah berbagai macam hal yang diperoleh oleh seseorang melalui panca Indera (Ii & Pengetahuan, 2021)

Demam didefinisikan sebagai peningkatan suhu tubuh di atas normal biasanya $\geq 38^{\circ}\text{C}$ (WHO, 2023). Demam adalah mekanisme pertahanan tubuh terhadap infeksi dengan meningkatkan suhu tubuh untuk menghambat pertumbuhan mikroorganism (*American Academy of Pediatrics, 2021*). Pengukuran suhu yang akurat sangat penting untuk menentukan penanganan demam (MAYO CLINIC, 2022). Swamedikasi harus dilakukan dengan hati-hati karena risiko kesalahan dosis dan pemilihan obat (WHO, 2021). Parasetamol direkomendasikan untuk penanganan demam pada anak-anak karena keamanan dan efektivitasnya (WHO, 2022). Dosis parasetamol pada anak dihitung berdasarkan berat badan untuk menghindari overdosis atau underdoses (*Pediatric Dosage Handbook, 2021*). Overdosis parasetamol dapat menyebabkan hepatotoksitas (kerusakan hati) (National Institute of Health, 2020). Cukup asupan cairan penting untuk mencegah dehidrasi saat anak demam (*American Academy of Pediatrics, n.d.-a 2021*). Tidak semua demam memerlukan antipiretik; fokus harus pada kenyamanan anak, bukan hanya pada angka suhu (NICE Guidelines, 2020). Penanganan medis diperlukan bila demam tidak turun dalam 3 hari atau disertai tanda bahaya seperti kejang atau sesak napas (WHO Integrated Management of Childhood Illness (IMCI), 2022).

Health Belief Model (HBM) merupakan salah satu teori perilaku kesehatan yang menjelaskan bahwa pengetahuan individu sangat berperan dalam membentuk persepsi terhadap risiko dan tindakan pencegahan penyakit. Dalam HBM, pengetahuan memengaruhi persepsi seseorang tentang kerentanan (*perceived susceptibility*), keseriusan penyakit (*perceived severity*), manfaat dari tindakan pencegahan (*perceived benefits*), serta hambatan yang dirasakan (*perceived barriers*). Selain itu, pengetahuan juga dapat meningkatkan efikasi diri (*self-efficacy*) dan bertindak sebagai isyarat untuk bertindak (*cues to action*), misalnya melalui edukasi atau kampanye kesehatan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pengetahuan individu, semakin besar kemungkinan mereka untuk mengambil keputusan yang positif terhadap perilaku kesehatan, seperti menjalani vaksinasi, skrining penyakit, atau menerapkan gaya hidup sehat (Rosenstock, 1974)

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu (Octaviana, D. R., & Ramadhani, 2021).

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

b. Memahami (*Comprehension*)

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*Application*)

Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini

dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja: dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

2.2 Pengertian Perilaku

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak tampak, dari yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan (Okviana, 2015).

Perilaku manusia dapat di tinjau dari sudut pandang, yaitu perilaku dasar atau umum sebagai makhluk hidup dan perilaku sosial. Perilaku dalam arti umum memiliki arti berbeda dengan perilaku sosial yang berarti perilaku spesifik yang diarahkan pada orang lain. Perilaku dasar merupakan suatu tindakan atau reaksi biologis dalam menganggapi rangsangan eksternal atau internal yang di dorong oleh aktivitas dari sistem organisme, khususnya efek, respon terhadap stimulus. Selain itu, perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor – faktor yang mempengaruhinya

seperti genetika, intelektual, emosi, sikap, budaya, etika, wewenang, hubungan, dan persuasi (Wowo, 2014).

Secara operasional perilaku dapat diartikan suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan (stimulus) dari luar subjek tersebut. Respons ini berbentuk dua bagian, yaitu (Wowo, 2014).

1. Perilaku pasif

Bentuk pasif merupakan respon internal yang dapat terjadi di dalam diri sendiri manusia dan tidak secara langsung dapat terlihat oleh orang lain.

2. Perilaku aktif

Bentuk aktif merupakan perilaku yang jelas dapat dilakukan dan diobservasi secara langsung.

Pengukuran tindakan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung, pengukuran secara langsung dilakukan dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan yang dijalani oleh responden, sedangkan untuk pengukuran tidak langsung dapat dilakukan dengan wawancara terhadap kegiatan – kegiatan yang dilakukan dalam rentang waktu tertentu (Windy, 2015).

Self-Care Theory atau Teori Perawatan Diri yang dikembangkan oleh Dorothea Orem menekankan bahwa perilaku perawatan diri (*self-care behavior*) merupakan aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk menjaga kehidupan, kesehatan, dan kesejahteraan. Dalam teori ini, perilaku perawatan diri dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab individu yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, status kesehatan, tingkat pendidikan, budaya, dan lingkungan sosial (orem, 2001).

2.3 Demam Pada Balita

2.3.1 Definisi Demam

Demam adalah proses alami tubuh untuk melawan infeksi yang masuk ke dalam tubuh ketika suhu meningkat melebihi suhu tubuh normal ($>37,5^{\circ}\text{C}$) (Kesehatan et al., 2021) Demam merupakan suatu keadaan suhu tubuh diatas normal sebagai akibat peningkatan pusat pengatur suhu di hipotalamus. Sebagian besar demam pada anak merupakan akibat dari perubahan pada pusat panas

(termoregulasi) di hipotalamus. Penyakit-penyakit yang ditandai dengan adanya demam dapat menyerang sistem tubuh. Selain itu demam mungkin berperan dalam meningkatkan perkembangan imunitas spesifik dan non spesifik dalam membantu pemulihan atau pertahanan terhadap infeksi (Kesehatan et al., 2021)

2.3.2 Etiologi Demam

Secara garis besar, ada dua kategori demam yang seringkali diderita anak yaitu demam non-infeksi dan demam infeksi (Kesehatan et al., 2021).

1) Demam Non-infeksi

Demam non-infeksi merupakan demam yang bukan disebabkan oleh masuknya bibit penyakit ke dalam tubuh. Demam ini jarang diderita oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Demam non-infeksi dapat timbul karena adanya kelainan pada tubuh yang dibawa sejak lahir dan tidak ditangani dengan baik. Contoh demam non-infeksi adalah demam yang disebabkan oleh adanya kelainan degeneratif atau kelainan bawaan pada jantung, demam karena stres, atau demam yang disebabkan oleh adanya penyakit-penyakit berat misalnya leukimia dan kanker (Kesehatan et al., 2021)

2) Demam infeksi

Demam infeksi merupakan demam yang disebabkan oleh masukan patogen, contohnya kuman, bakteri, virus, atau binatang kecil lainnya ke dalam tubuh. Bakteri, kuman atau virus dapat masuk ke dalam tubuh manusia melalui berbagai cara, misalnya melalui makanan, udara, atau persentuhan tubuh. Imunisasi juga merupakan penyebab demam infeksi karena saat melakukan imunisasi berarti seseorang telah dengan sengaja memasukan bakteri, kuman atau virus yang sudah dilemahkan ke dalam tubuh balita dengan tujuan membuat balita menjadi kebal terhadap penyakit tertentu. Beberapa penyakit yang dapat menyebabkan infeksi dan akhirnya menyebabkan demam pada anak antara lain yaitu tetanus, mumps atau parotitis epidemik, morbili atau measles atau rubella, demam berdarah, TBC, tifus dan radang paru-paru (Widjaja, M, 2008).

Menurut (Febri, A.B., & Marendra, 2010) penyebab demam dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. Demam infeksi, antara lain infeksi virus (cacar, campak dan demam berdarah) dan infeksi bakteri (demam tifoid dan pharingitis).
- b. Demam non infeksi, antara lain karena kanker, tumor, atau adanya penyakit autoimun (penyakit yang disebabkan sistem imun tubuh itu sendiri).
- c. Demam fisiologis, bisa karena kekurangan cairan (dehidrasi), suhu udara terlalu panas dan kelelahan setelah bermain disiang hari.

Dari ketiga penyebab demam tersebut yang paling sering menyerang anak adalah demam akibat infeksi virus maupun bakteri.

2.3.3 Patofisiologi Demam

Demam terjadi karena adanya suatu zat yang dikenal dengan nama pirogen. Pirogen adalah zat yang dapat menyebabkan demam. Pirogen terbagi dua yaitu pirogen eksogen adalah pirogen yang berasal dari luar tubuh pasien. Contoh dari pirogen eksogen adalah produk mikroorganisme seperti toksin atau mikroorganisme seutuhnya. Salah satu pirogen eksogen klasik adalah endotoksin lipopolisakarida yang dihasilkan oleh bakteri gram negatif. Jenis lain dari pirogen adalah pirogen endogen yang merupakan pirogen yang berasal dari dalam tubuh pasien. Contoh dari pirogen endogen antara lain IL-1, IL-6, TNF- α , dan IFN. Sumber dari pirogen endogen ini pada umumnya adalah monosit, neutrofil, dan limfosit walaupun sel lain juga dapat mengeluarkan pirogen endogen jika terstimulasi (Hasday et al., 2011)

Proses terjadinya demam dimulai dari stimulasi sel-sel darah putih (monosit, limfosit, dan neutrofil) oleh pirogen eksogen baik berupa toksin, mediator inflamasi, atau reaksi imun. Sel-sel darah putih tersebut akan mengeluarkan zat kimia yang dikenal dengan pirogen endogen (IL1, IL-6, TNF- α , dan IFN). Pirogen eksogen dan pirogen endogen akan merangsang endotelium hipotalamus untuk membentuk prostaglandin (Hasday et al., 2011) Prostaglandin yang terbentuk kemudian akan meningkatkan patokan termostat di pusat termoregulasi hipotalamus. Hipotalamus akan menganggap suhu sekarang lebih rendah dari suhu patokan yang baru sehingga ini memicu mekanisme untuk

meningkatkan panas antara lain menggigil, vasokonstriksi kulit dan mekanisme volunter seperti memakai selimut. Sehingga akan terjadi peningkatan produksi panas dan penurunan pengurangan panas yang pada akhirnya akan menyebabkan suhu tubuh naik ke patokan yang baru tersebut (Sherwood, 2014).

2.3.4 Penanganan Demam

Penatalaksanaan demam pada umumnya bertujuan untuk menurunkan suhu tubuh yang tinggi ke dalam batas suhu tubuh normal, bukan untuk menghilangkan demam. Penatalaksanaannya terdiri dari dua prinsip yaitu pemberian terapi farmakologi dan non farmakologi.

a. Terapi Non Farmakologi Demam

Menurut (Febri, A, B., & Marendra, 2010) Penanganan yang termasuk ke dalam terapi non farmakologi untuk penatalaksanaan demam yaitu :

- 1) Memberikan kompres hangat.
- 2) Cukupi cairan tubuh untuk mencegah terjadinya dehidrasi dan beristirahat dengan cukup.
- 3) Penderita demam tidak diberikan pakaian panas atau selimut yang terlalu berlebihan, karena memakai pakaian yang nyaman dan satu lapis selimut sudah cukup dan nyaman.
- 4) Tidak memberikan kompres dingin. Mendinginkan menggunakan air es atau alkohol kurang bermanfaat (justru terjadi vasokonstriksi pembuluh darah), sehingga panas sulit disalurkan baik lewat mekanisme evaporasi maupun radiasi.

b. Terapi Farmakologi Demam

Ada berbagai macam obat untuk mengatasi demam atau antipiretik yang beredar di Indonesia diantaranya yaitu parasetamol dan obat-obatan golongan Non Steroid Anti Inflammatory Drugs (NSAID). Namun yang biasanya digunakan yaitu parasetamol karena lebih mudah didapat dan harganya murah (Soedibyo, S. dan Souvriyanti, E, 2016). Meski begitu obat antipiretik tidak disarankan diberikan pada penderita demam dengan suhu tubuh $<38^{\circ}\text{C}$ kecuali jika ada riwayat kejang demam. Untuk menurunkan demam pada anak dapat diberikan terapi non farmakologi saja atau kombinasi terapi non farmakologi dan farmakologi (Soedjatmiko., 2005)

2.3.5 Kategori Usia Anak

Usia dibagi menjadi beberapa kategori yaitu masa bayi (0-1 tahun), masa balita (1-5 tahun), masa anak persekolahan (5-6 tahun), masa anak-anak (6-10 tahun), masa remaja (10-19 tahun) (Permenkes, 2014)

2.4 Swamedikasi

2.4.1. Definisi Swamedikasi

Pengobatan sendiri dalam hal ini dibatasi hanya untuk obat-obat modern, yaitu obat bebas dan obat bebas terbatas. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, antara lain demam, nyeri, batuk, flu, serta berbagai penyakit lain (Depkes RI., 2010). Swamedikasi merupakan penggunaan obat-obatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengobati segala keluhan ringan pada diri sendiri atas inisiatif sendiri atau tanpa konsultasi medis yang berkaitan dengan indikasi, dosis, serta lama penggunaan (Agabna, M. N. A, 2014). Swamedikasi dapat diartikan secara sederhana yaitu sebagai upaya seseorang untuk mengobati dirinya sendiri (Kartajaya, H., Taufik, Mussry, J., dan Setiawan, I, 2011).

Sebagai pilihan pribadi dan penggunaan obat-obatan untuk mengobati kondisi medis yang diakui sendiri penyakit atau gejala. Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami. Pengobatan sendiri adalah proses pengobatan sendiri. Seseorang mulai dengan pengenalan keluhan atau gejala untuk memilih dan pengobatan. Gejala penyakit yang bisa dikenali oleh kebanyakan orang apakah penyakit ringan atau penyakit ringan bisa menggunakan obat pengobatan sendiri adalah obat yang dapat dibeli tanpa resep dokter Termasuk jamu atau obat tradisional (Alexander, 2021).

Swamedikasi adalah pemberian obat tanpa resep medis. Memberikan obat penurun demam dapat dilakukan jika demam tidak terlalu tinggi, namun tetap perlu perhatian medis jika demam berlanjut (WHO, 2013). Penggunaan obat alami dalam swamedikasi semakin populer meski efektivitasnya seringkali belum terbukti secara ilmiah (NCCIH, 2018). Pemantauan suhu tubuh penting untuk memutuskan apakah tindakan medis diperlukan, serta untuk menghindari pemberian obat yang tidak perlu (American Academy of Pediatrics, n.d.-b 2021). Memberikan dosis obat lebih tinggi dari yang disarankan berisiko menyebabkan overdosis atau efek samping yang berbahaya. Banyak orang tua mencari informasi online, tetapi

informasi yang tidak terverifikasi dapat menyesatkan dan berbahaya (Journal of Medical Internet Research, 2015). Demam tinggi yang berlangsung lebih dari 3 hari membutuhkan evaluasi medis untuk mencegah komplikasi (MAYOR CLINIC, 2020) . Penggunaan obat sesuai petunjuk penting untuk menghindari kesalahan dosis dan efek samping Demam ringan sering kali bukan masalah besar dan bisa diatasi dengan pengaturan suhu tubuh tanpa obat (NHS, 2019). Waspada terhadap efek samping penting untuk keselamatan anak saat menggunakan obat (U.S. National Library of Medicine, 2016). Tindakan non-obat sering dianjurkan untuk menurunkan demam ringan dan meningkatkan kenyamanan tanpa risiko efek samping (CDC, 2021)

2.4.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Tindakan Swamedikasi

Menurut World Health Organization (WHO) praktik swamedikasi dalam (Alexander, 2021) dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

1. Faktor Sosial Ekonomi

Semakin tinggi derajat perkembangan sosial ekonomi, semakin tinggi tingkat pendidikan, dan semakin mudah memperoleh informasi. Kemajuan teknologi membuat individu tertarik pada masalah kesehatan, Meningkatkan keterlibatan pengambilan keputusan langsung tentang masalah kesehatan.

2. Gaya Hidup

Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengaruh gaya hidup tertentu, seperti menghindari rokok dan makan makanan seimbang, untuk menjaga kesehatan dan mencegah penyakit (WHO, 1998). Pasien dan konsumen lebih memilih kenyamanan membeli obat yang tersedia bagi mereka daripada harus menunggu berjam-jam di rumah sakit atau klinik.

3. Faktor Kesehatan Lingkungan

Praktek sanitasi yang baik, pemilihan nutrisi yang tepat serta lingkungan perumahan yang sehat, meningkatkan kemampuan masyarakat untuk dapat menjaga dan mempertahankan kesehatan serta mencegah terkena penyakit.

4. Ketersediaan Obat

Produk obat baru, banyak bermunculan yang lebih sesuai untuk pengobatan sendiri. Selain itu, ada juga beberapa produk obat yang telah dikenal sejak lama serta mempunyai indeks keamanan yang baik, juga telah dimasukkan ke dalam

kategori obat bebas, membuat pilihan produk obat untuk pengobatan sendiri semakin banyak tersedia.

2.4.3 Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Penatalaksanaan Swamedikasi

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2009), Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2014), Pedoman Penggunaan Obat Bebas Dan Bebas Terbatas hal-hal berikut ini yang perlu diperhatikan masyarakat ketika akan melakukan swamedikasi:

- a. Mengenali secara terperinci mengenai gejala yang dialami.
- b. Obat yang digunakan merupakan obat yang tergolong sebagai obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat wajib apotek.
- c. Obat golongan tersebut diperoleh di apotek atau toko obat berizin.
- d. Sebelum menggunakan obat, bacalah tanggal kadaluarsa pada etiket, cara pemakaian, brosur, atau kemasan obat agar penggunaannya tepat dan aman.
- e. Cara pemilihan obat
- f. Untuk menetapkan jenis obat yang akan diperlukan ada hal yang perlu diperhatikan menurut Pedoman Penggunaan Obat Bebas Dan Bebas Terbatas yaitu sebagai berikut:
 - 1) Pemilihan obat harus sesuai dengan gejala atau keluhan penyakit
 - 2) Kondisi khusus. Misalnya hamil, menyusui, lanjut usia.
 - 3) Pengalaman alergi atau reaksi yang tidak diinginkan terhadap penggunaan obat tertentu
 - 4) Nama obat, zat berkhasiat, kegunaan, cara pemakaian, efek samping, dan interaksi obat yang dapat dibaca pada etiket atau brosur obat
 - 5) Untuk pemilihan obat yang tepat aman dan informasi yang lengkap, tanyakan pada apoteker. (Kemenkes RI, 2007)
- g. Mengenali efek samping obat yang akan digunakan agar dapat diperkirakan apakah keluhan yang timbul pada saat penggunaan merupakan suatu penyakit baru atau efek samping obat.
- h. Menggunakan obat tepat waktu, dan harus sesuai dengan penggunaannya
- i. Cara penggunaan obat yang harus diperhatikan:

Dalam penggunaan obat terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan menurut

Pedoman Penggunaan Obat Bebas Dan Bebas Terbatas yaitu sebagai berikut:
(Kemenkes RI, 2007).

- 1) Penggunaan obat tidak digunakan secara terus menerus
 - 2) Gunakan obat sesuai dengan anjuran yang tertera pada brosur dan etiket
 - 3) Apabila obat yang digunakan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, hentikan penggunaan dan tanyakan kepada dokter ataupun apoteker
 - 4) Hindari menggunakan obat orang lain walaupun dengan gejala yang sama
 - 5) Untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap, tanyakan kepada apoteker
- j. Cara pemakaian Obat yang Tepat. Petunjuk pemakaian obat oral menurut Pedoman Penggunaan Obat Bebas Dan Bebas Terbatas yaitu sebagai berikut:
(Kemenkes RI, 2007).

- 1) Ikuti petunjuk dari tenaga kesehatan (saat makan atau saat perut kosong).
- 2) Obat untuk kerja diperlama (long acting) harus ditelan seluruhnya. Tidak boleh dikunyah atau dipecah.
- 3) Untuk sediaan cair, gunakan sendok obat atau alat lain yang telah diberi ukuran ketepatan dosis. Tidak boleh menggunakan sendok rumah tangga. Jika penderita mengalami kesulitan dalam menelan sediaan obat yang dianjurkan oleh dokter minta pilihan bentuk sediaan lain.

Petunjuk pemakaian obat oral untuk bayi/anak balita:

- 1) Untuk sediaan cair yang diberikan pada bayi dan balita harus jelas dosisnya, gunakan sendok takar dalam kemasan obatnya.
 - 2) Segera berikan minuman yang disukai oleh anak setelah pemberian obat yang terasa tidak enak/pahit.
- k. Cara penyimpanan obat, Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyimpanan obat;
- 1) Simpan obat dalam kemasan asli dan dalam wadah tertutup rapat
 - 2) Simpan obat pada suhu kamar dan terhindar dari sinar matahari langsung atau sesuai yang tertera pada kemasan
 - 3) Simpan di tempat yang tidak panas ataupun tidak lembab agar tidak menimbulkan kerusakan pada obat
 - 4) Jangan menyimpan obat bentuk cair dalam lemari pendingin agar tidak

beku, kecuali jika tertulis pada etiket obat

5) Jangan menyimpan obat yang telah rusak ataupun kadaluarsa

6) Jauhkan dari jangkauan anak-anak

4. Golongan Obat yang Digunakan dalam Swamedikasi

Obat merupakan semua zat baik kimiawi, hewani, maupun nabati yang dalam dosis layak dapat menyembuhkan, meringankan ataupun mencegah penyakit beserta gejalanya (Tjay & Rahardja, 2015) . Secara umum peran dari obat ialah untuk penetapan diagnosa, untuk pencegahan penyakit, menyembuhkan penyakit, memulihkan kesehatan, mengubah fungsi normal tubuh untuk tujuan tertentu, peningkatan kesehatan, mengurangi rasa sakit (Chaerunnisa, Anis, dkk, 2009). Swamedikasi atau pengobatan sendiri terhadap suatu penyakit dapat dilakukan dengan menggunakan obat bebas, obat bebas terbatas dan obat wajib apotek (obat keras yang dapat dibeli tanpa resep dokter, namun diserahkan langsung oleh apoteker di apotek) (BPOM, 2004).

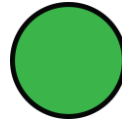
Menurut Permenkes No.919/MENKES/PER/X/1993, kriteria obat yang dapat diserahkan tanpa resep:

- 1) Tidak dikontraindikasikan untuk wanita hamil, anak dibawah usia 2 tahun dan orangtua di atas 65 tahun
- 2) Pengobatan sendiri dengan obat yang dimaksud tidak memberikan risiko pada kelanjutan penyakit
- 3) Penggunaannya tidak memerlukan cara atau alat khusus yang harus dilakukan oleh tenaga kesehatan
- 4) Penggunaannya diperlukan untuk penyakit yang prevalensinya tinggi di Indonesia
- 5) Obat yang dimaksud memiliki rasio khasiat keamanan yang dapat di pertanggungjawabkan untuk pengobatan sendiri.

Penggolongan obat berdasarkan jenisnya yaitu :

(Kemenkes RI, 2007).

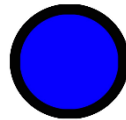
1) Obat Bebas



Gambar 2.1 Logo Obat Bebas

Obat bebas adalah obat yang dapat diperoleh tanpa resep dokter. Selain dijual di apotek, obat ini juga dapat diperoleh di pedagang eceran, dan biasanya ditandai dengan lingkaran hijau bergaris tepi hitam. Contoh obat yang termasuk golongan obat bebas adalah analgetik antipiretik (parasetamol), vitamin dan mineral (BPOM, 2004).

2) Obat Bebas Terbatas



Gambar 2.2 Logo Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas (dulu disebut daftar W = Waarschuwing = peringatan), yaitu obat yang sebenarnya termasuk obat keras tetapi masih dapat dijual atau dibeli tanpa resep dokter dan disertai dengan tanda peringatan. Obat ini ditandai dengan lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh obat yang termasuk dalam obat bebas terbatas adalah (Decolgen, noezep) Pada kemasan obat juga tertera peringatan yang bertanda kotak kecil berdasar warna gelap seperti berikut ini :

P. No. 1 Awas ! Obat Keras Bacalah aturan pemakaiannya	P. No. 2 Awas ! Obat Keras Hanya untuk kunyur, jangan ditelan
P. No. 3 Awas ! Obat Keras Hanya untuk bagian luar dari badan	P. No. 4 Awas ! Obat Keras Hanya untuk dibakar
P. No. 5 Awas ! Obat Keras Tidak boleh ditelan	P. No. 6 Awas ! Obat Keras Obat watir, jangan ditelan

Gambar 2.3 Tanda Peringatan Obat Bebas Terbatas

3. Obat Wajib Apotek

Keputusan Menteri Kesehatan Nomor : 347/MenKes/SK/VII/1990 tentang Obat

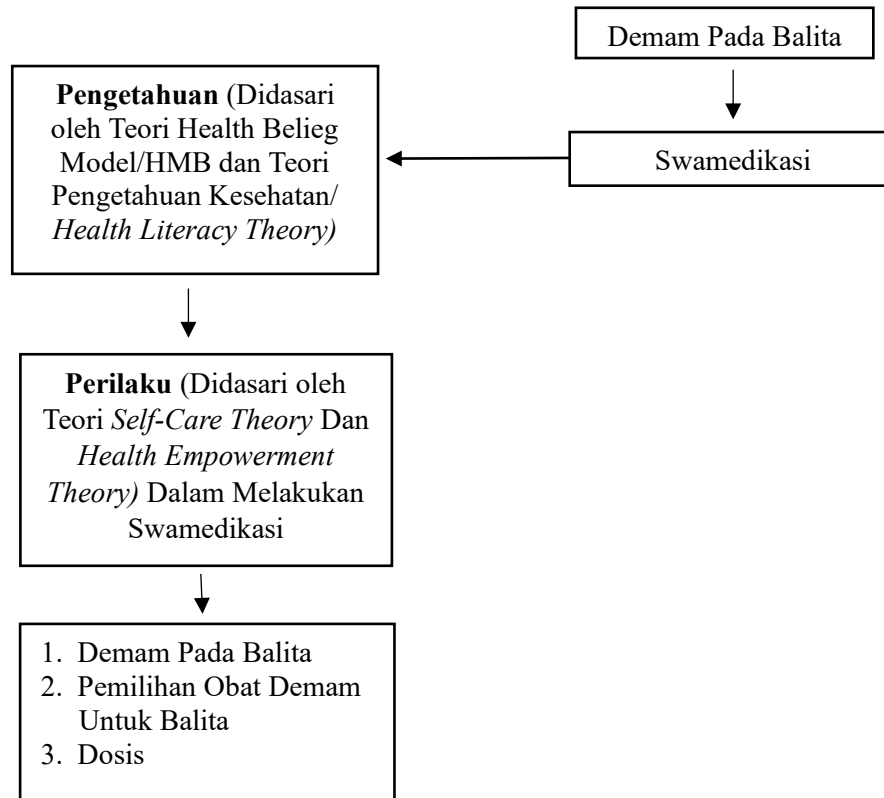
Wajib Apotek (OWA) adalah obat keras yang dapat diserahkan oleh Apoteker kepada pasien di apotek tanpa resep dokter. Bahwa untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pengobatan dirinya sendiri guna untuk mengatasi masalah kesehatan dirasa perlu ditunjang dengan sarana yang dapat meningkatkan pengobatan sendiri secara aman, tepat dan rasional. Peningkatan pengobatan secara aman, tepat dan rasional dapat tercapai melalui peningkatan penyediaan obat yang dibutuhkan untuk pengobatan sendiri yang sekaligus menjamin penggunaan secara aman, tepat dan rasional.

2.4.4 Keuntungan dan Kerugian Swamedikasi

Manfaat optimal dari swamedikasi dapat diperoleh jika penatalaksanaannya tepat. Swamedikasi yang dilakukan dengan tanggungjawab akan memberikan beberapa manfaat, yaitu: mencegah serta mengatasi gejala penyakit ringan yang tidak memerlukan dokter, memungkinkan aktivitas masyarakat tetap berjalan, menghemat biaya dokter dan penebusan obat resep yang biasanya mahal, meningkatkan kepercayaan diri dalam pengobatan sehingga menjadi lebih aktif dan peduli terhadap kesehatan (WHO, 2014). Bagi paramedis kesehatan hal tersebut sangat membantu, terutama di pelayanan kesehatan primer seperti Puskesmas yang jumlah dokternya terbatas. Selain itu, dengan swamedikasi diharapkan dapat meningkatnya kemampuan masyarakat luas mengenai pengobatan dari penyakit yang diderita hingga akhirnya, masyarakat mampu memanajemen sakit sampai dengan keadaan kronisnya (Phalke, V., Phalke, D. and Durgawale, P, 2006).

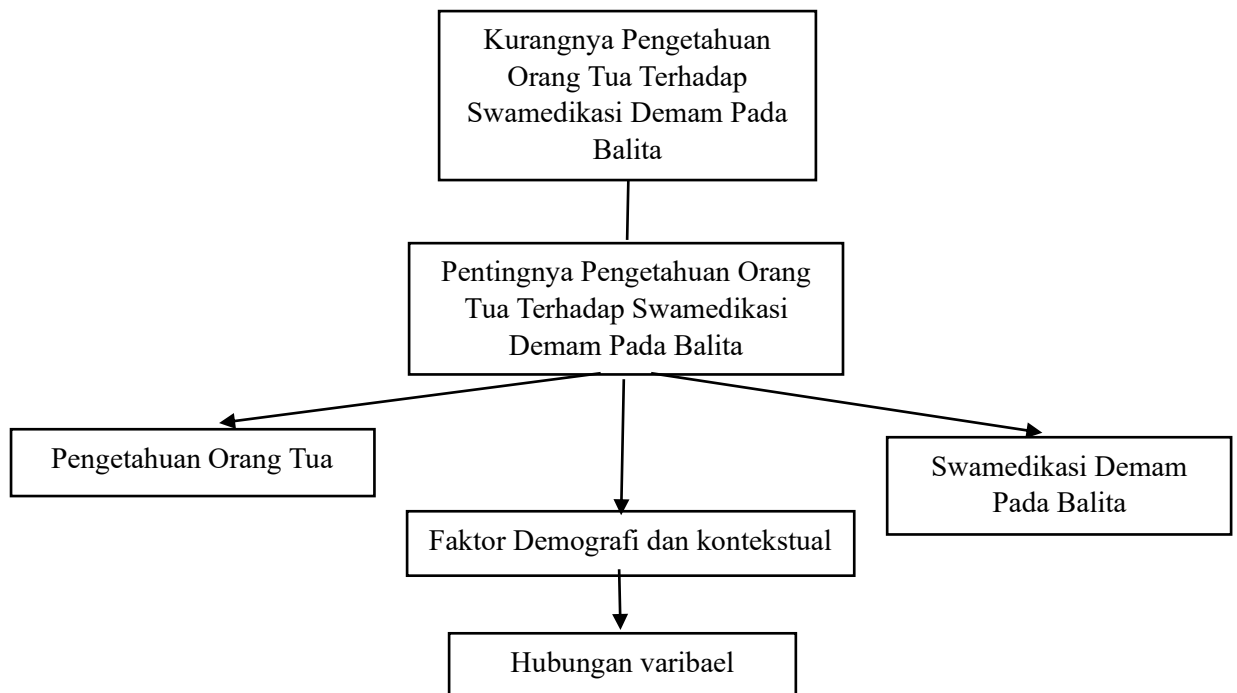
Namun, bila penatalaksanaannya tidak tepat, maka swamedikasi dapat menimbulkan kerugian seperti: kesalahan pengobatan karena ketidaktepatan diagnosis sendiri, penggunaan obat yang tidak sesuai karena informasi bisa dari iklan obat di media, pemborosan waktu dan biaya bila swamedikasi tidak tepat dapat menimbulkan reaksi obat yang tidak diinginkan seperti sensitivitas, alergi, efek samping ataupun resistensi (Holt, G. A. and Hall, E. L, 1998).

2.5 Kerangka Teori



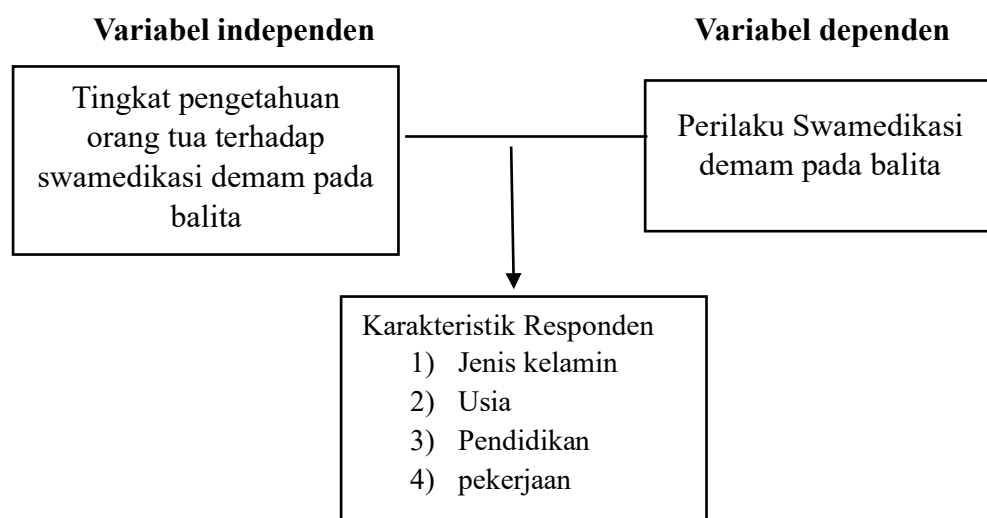
Gambar 2.5 Kerangka Teori

2.5 Kerangka Pikir



Gambar 2.6 Kerangka Pikir

2.6 Kerangka Konsep



Gambar 2.7 Kerangka Konsep

2.8 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah :

Ha : Adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan pelaksanaan swamedikasi demam pada balita

Ho : Tidak adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan pelaksanaan swamedikasi demam pada balita

2.9 Definisi Operasional

Tabel 2.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Hasil Ukur	Skala Ukur
Jenis Kelamin	Perbedaan jenis gender berdasarkan biologis serta anatomis	1. Perempuan 2. Laki - laki	Nominal
usia	Masa hidup responden sejak kelahiran hingga dilakukan penelitian	18-25 tahun 26-35 tahun 36-45 tahun 46-51 tahun	Ordinal
Pendidikan	Jenjang sekolah akhir yang ditempuh oleh responden	Perguruan tinggi SMA SMP SD	Ordinal
Pengetahuan orang tua tentang swamedikasi demam	pengetahuan yang dimiliki orang tua mengenai pengertian demam, efek samping obat, dan kapan harus membawa anak ke fasilitas Kesehatan	kategori : 1. benar 2. salah	Ordinal
Swamedikasi demam pada balita	Tindakan pengobatan sendiri oleh orang tua terhadap demam anak menggunakan obat bebas atau bebas terbatas tanpa konsultasi ke dokter, berdasarkan gejala ringan yang dapat dikenali sendiri	dikategorikan : 1. Sering 2. sangat sering 3. Jarang 4. Tidak Pernah	Ordinal